

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Dasar Pemikiran

Negara Kesatuan Republik Indonesia berhasil terbentuk pada tanggal 17 Agustus 1945 setelah melewati berbagai macam kondisi dan situasi yang terkait dengan penjajahan. Setelah Indonesia merdeka, kondisi negara Indonesia tidak turut serta terbebas dari permasalahan – permasalahan yang muncul pasca masa penjajahan seperti keinginan Belanda yang ingin menguasai Indonesia kembali, pergolakan daerah, tidak stabilnya ekonomi dan pemerintahan, hingga permasalahan integrasi bangsa Indonesia. Salah satu permasalahan yang serius untuk bangsa Indonesia adalah Integrasi bangsa. Integrasi bangsa adalah persatuan berbagai kelompok budaya dan sosial dalam kesatuan wilayah suatu bangsa yang membentuk suatu identitas bangsa itu sendiri. Bagi bangsa Indonesia, integrasi bangsa menjadi hal yang penting dan diutamakan, hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang terbentuk dalam keberagaman suku, ras, agama dan wilayah Indonesia merupakan wilayah yang sangat luas yang berbentuk negara kepulauan yang besar, sehingga cukup sulit untuk menyatukan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Integrasi biasanya menunjuk pada upaya penyatuan berbagai kelompok masyarakat yang berbeda – beda secara sosial, budaya, maupun politik kedalam suatu kesatuan wilayah untuk membangun kesetiaan yang besar dan bersifat nasional.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Syamsudin Haris, *Indonesia di Ambang Perpecahan* ( Jakarta: Erlangga, 1999).,hal.7-8

Salah satu permasalahan integrasi di Indonesia yang cukup panjang yaitu Integrasi Irian Barat ke Indonesia. Irian Barat adalah wilayah terakhir yang berhasil berintegrasi dengan Indonesia. Penyatuan Irian Barat dengan Indonesia diperjuangkan melalui proses yang panjang, hal ini dikarenakan permasalahan - permasalahan yang muncul dalam perjuangan untuk menyatukan Irian Barat ke Indonesia. Dalam penetapan wilayah Indonesia pada rapat BPUPKI 10 – 11 Juli 1945 terdapat perdebatan terkait cakupan wilayah Indonesia.

Yamin berpendapat bahwa wilayah Indonesia raya adalah wilayah bekas Hindia Belanda, Borneo Utara ( Sabah dan Sarawak), Malaya, Timor Portugis ( Timor Leste ) hingga Irian Barat. Menurut Yamin dan Soekarno secara historis, wilayah – wilayah tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan Hatta memiliki pendapat yang berbeda khususnya untuk Irian Barat, menurutnya Irian Barat memiliki etnis yang berbeda dengan keseluruhan Indonesia yang beretnis melayu dan Hatta menganggap bahwa pemerintah Indonesia kelak masih belum cukup mapan untuk mendidik Irian Barat menjadi bangsa yang merdeka, sehingga bagi Hatta adalah pemerintah Indonesia tidak boleh serakah akan wilayah dan lebih baik menyerahkan masa depan Irian Barat kepada rakyatnya sendiri atau ditangani oleh Belanda. Gagasan Yamin dan Soekarno mendapat suara terbanyak dalam rapat BPUPKI dan pada akhirnya konsep Muhammad Yamin dan Soekarno yang diterima sebagai wilayah Indonesia.

Permasalahan integrasi politik Irian Barat kembali muncul pada perbedaan pandangan antara pihak Indonesia dengan Belanda di dalam Konferensi Meja

Bundar akhir tahun 1949. Dalam perundingan tersebut pihak Indonesia dan Belanda tidak berhasil mencapai kesepakatan mengenai wilayah kedaulatan Indonesia. Delegasi Indonesia yang diketuai oleh Hatta tidak mau mundur dari sikap yang pernah dipegang jauh hari sebelum proklamasi, wilayah Indonesia meliputi seluruh wilayah Hindia Belanda. Penolakan Belanda atas keinginan Indonesia untuk memasukkan Irian Barat ke dalam wilayah Indonesia melahirkan kesepakatan kedua belah pihak untuk menunda pembicaraan sampai setahun kemudian. Penundaan pembicaraan masalah ini disetujui oleh kedua belah pihak untuk mengakhiri KMB pada tanggal yang telah disepakati pada 2 November 1949.<sup>2</sup>

Berbagai perundingan antara pemerintah Indonesia dengan Belanda mengenai status wilayah Irian Barat tidak pernah membawa hasil bagi pemerintah Indonesia, hal ini terlihat bahwa pemerintah Belanda berkeinginan untuk mempertahankan wilayah Irian Barat. Hal ini terbukti dengan usaha yang dilakukan pemerintah Belanda seperti menjalin hubungan dengan Australia untuk menyusun rencana bersama yaitu memisahkan wilayah Irian Barat dari Republik Indonesia.

Dipihak Indonesia dalam menghadapi politik dekolonisasi dari pemerintah Belanda, Presiden Soekarno mencetuskan *Tri Komando Rakyat* (TRIKORA) pada tanggal 19 Desember 1961 di Yogyakarta.<sup>3</sup> TRIKORA merupakan momentum

---

<sup>2</sup> Nazarudin Syamsuddin, *Integrasi politik di Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hal. 90-91

<sup>3</sup> JRG. Djopari, *Pemberontakan Organisasi Papua Merdeka* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), hal. 37.

politik bagi pemerintah Indonesia. Sebab dengan TRIKORA, Pemerintah Belanda di paksa untuk menandatangani perjanjian di PBB. Perjanjian itu di kenal dengan Perjanjian New York, yang ditandatangani pada tanggal 15 Agustus 1962 mengenai Irian Barat. TRIKORA juga merupakan ajang bagi terciptanya serangan-serangan militer dari Indonesia untuk melawan Belanda di Irian Barat pada akhir tahun 1961. Dicetuskannya TRIKORA telah mempercepat pencapaian Perjanjian New York antara Indonesia dan Belanda mengenai Irian Barat atau Nieuw Guinea.<sup>4</sup>

Salah satu Persetujuan dari Perjanjian New York, adalah Belanda akan mengalihkan administrasi Irian Barat kepada *United Nation Temporary Executive Authority* (UNTEA) pada tanggal 1 Oktober 1962. Setelah tanggal 1 Mei 1963, UNTEA dan Indonesia akan memerintah Irian Barat secara bersama-sama. Indonesia melaksanakan *Penentuan Pendapat Rakyat* (PEPERA) di Irian Barat pada Juli - Agustus 1969. Hasil PEPERA akhirnya diterima oleh Majelis Umum PBB melalui Resolusi No. 2504 (XXIV) pada tanggal 19 November 1969 dengan perincian 84 (setuju), 0 (menentang), dan 30 (abstain). Dengan demikian secara hukum internasional sejak saat itu Irian Barat atau papua menjadi Irian Jaya yang resmi menjadi wilayah Indonesia.<sup>5</sup>

Pembangunan yang diselenggarakan di Irian Barat dihadapkan kepada berbagai permasalahan. Salah satu bentuk permasalahannya adalah tantangan terhadap kegiatan persatuan atau integrasi di Irian Barat. Puncak tuntutan rakyat

---

<sup>4</sup> Taufik Tuhana, *Mengapa Papua Bergolak* ( Yogyakarta : Gama Global Media,2001),.hal.18.

<sup>5</sup> Syamsudin Haris, *Op.Cit*,hal.190,

Irian Barat terjadi pada tahun 1960-an.<sup>6</sup> Tuntutan rakyat Irian Barat adalah Irian Barat diberi kemerdekaan sebagai negara yang merdeka. Dengan munculnya tuntutan ini, pemerintah Belanda membentuk sebuah badan atau organisasi. Organisasi ini merupakan perwujudan dari demokrasi di wilayah Irian Barat, yang diberi nama *Nieuw Guinea Raad* (Dewan Nieuw Guinea). Dewan ini terbentuk 25 Februari 1961, dan disahkan pada tanggal 5 April 1961. Pada tanggal 19 Oktober 1961, di bentuk komite nasional yang beranggotakan 21 orang dan disertai dengan 70 putra Irian Barat yang berpendidikan dan berhasil melahirkan manifestasi yang isinya seperti menentukan nama negara Papua yaitu Papua Barat, menentukan lagu kebangsaan yaitu Hai tanahku Papua, menentukan bendera yaitu Bintang Kejora , menentukan lambang negara yaitu Burung Mambruk, dan menentukan semboyan Papua yaitu One People One Seoul.<sup>7</sup>

Pada awal masa-masa Irian Barat berintegrasi dengan Indonesia, lembaga operasi khusus Irian Barat giat melakukan penggalangan dan pembinaan berbagai perangkat yang diperlukan dalam proses integrasi dengan Indonesia. Di pihak lain, masyarakat Irian Barat yang dahulu dekat dengan pemerintah Belanda juga membentuk organisasi atau perkumpulan di Irian Barat dengan menghimpun kekuatan dalam bentuk gerakan bawah tanah atau dengan sembunyi – sembunyi. Organisasi gerakan ini, bertujuan untuk memperjuangkan kemerdekaan Irian Barat atau Irian Jaya.<sup>8</sup> Contoh pergerakan ini seperti pemberontakan yang dilakukan Organisasi Papua Merdeka ( OPM) yang dimulai pada tanggal 26 Juli

---

<sup>6</sup> Frans Maniagasi, *Masa Depan Papua* (Jakarta: Millenium Publisier,2001).,hal.54.

<sup>7</sup> Saafroedin Bahar,*Integrasi Nasional* (Jakarta: Ghalia Indonesia,1996).,hal.220.

<sup>8</sup> Tuhana Taufik, *Op.Cit*,hal.119

1965, gerakan ini dipimpin oleh Sersan Mayor Permanes Ferry Awom mantan anggota batalyon sukarelawan Papua ( *Papua Vrijwilligers Korp* ). Pemberontakan OPM yang berawal di Manokwari, kemudian menjalar keseluruh kabupaten di Irian Barat yaitu: Biak - Numfor, Sorong, Paniai, Fakfak, Japen-Waropen, Merauke, Jayawijaya dan Jayapura.<sup>9</sup>

Penyatuan Irian Barat ke Indonesia bukanlah suatu persoalan yang mudah, selain dikarenakan hubungan diplomasi antara Indonesia dan Belanda yang panjang dan peperangan yang muncul antara Indonesia dengan Belanda di wilayah Irian Barat seperti pertempuran di Laut Aru pada tanggal 15 Januari 1952, terdapat pula masalah lain yaitu rasa kesatuan dan nasionalisme Indonesia pada rakyat Irian Barat yang kurang berkembang dibandingkan dengan daerah – daerah lain di Indonesia. Bila dilihat dari latarbelakang sejarah, Irian Barat merupakan daerah jajahan Belanda yang kurang memiliki keterkaitan langsung dengan Indonesia. Hal ini menyebabkan mayoritas masyarakat Irian Barat tidak mengetahui dan mengenal negara Indonesia secara baik sehingga rasa nasionalisme Indonesia di Irian Barat kurang berkembang.

Secara etimologis kata Nasionalisme, akar kata dari “nation” yang berarti bangsa dan “isme” adalah paham, kalau digabungkan arti dari Nasionalisme adalah paham cinta bangsa (tanah air).<sup>10</sup> Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi harus diserahkan kepada negara.<sup>11</sup> Nasionalisme merupakan rasa cinta tanah air yang mengarah pada kesadaran

<sup>9</sup> JRG. Djopari, , *Op.Cit*,hal.1-2

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996),hal.610

<sup>11</sup> Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1984),hal.11

nasional yang mengandung cita-cita dan pendorong bagi suatu bangsa, baik untuk merebut kemerdekaan atau menghilangkan penjajahan maupun sebagai pendorong untuk membangun individu maupun lingkungan masyarakat, bangsa dan negaranya.

Rasa nasionalisme untuk bangsa Indonesia merupakan hal yang sangat penting, karena keadaan geografis Indonesia yang terpisah oleh pulau – pulau maka rasa nasionalisme diperlukan untuk menjadi alat pemersatu dan mencapai tujuan negara. Rasa nasionalisme di Irian Barat mulai muncul dan berkembang pada tahun 1935 , saat terjadinya diskusi antara para tokoh nasionalisme Indonesia yang dibuang ke daerah Digul seperti Mohammad Hatta, Sutan Syahrir, Soegoro Atmoprasodjo dan tokoh lainnya dengan orang – orang di daerah Irian Barat yang pada nantinya akan mengembangkan nasionalisme di Irian Barat.<sup>12</sup> Rasa nasionalisme di Irian Barat semakin berkembang pada tahun 1944 . Pada tahun tersebut datang seorang tokoh yang akan mengembangkan rasa nasionalisme di Irian Barat melalui pendidikan dan pengetahuan yaitu Soegoro Atmosprasodjo. Soegoro menanamkan nasionalisme Indonesia kepada para siswanya diantaranya melalui memperkenalkan lagu *Indonesia Raya* dan membentuk kelompok diskusi politik. Dalam berbagai diskusi, dia berusaha meyakinkan murid – muridnya

---

<sup>12</sup> “ Boven Digoel Dalam Panggung Sejarah Indonesia : Dari Pergerakan Nasional “ dalam Jurnal Sejarah Citra Lekha, No.2, 12 Juli 2016 ( Jayapura ) Diakses pada pukul 15.30 WIB, tanggal 8 Februari 2020

bahwa mereka merupakan bagian dari Indonesia yang memiliki keanekaragaman seperti halnya Irian Barat yang berasal dari banyak wilayah dan suku. Upayanya membuahkan hasil, mulai muncul rasa nasionalisme pada tokoh – tokoh di Irian Barat seperti Frans Kaisiepo, Marthin Indey, dan Silas Papare yang pada nantinya akan memperjuangkan bersatunya Irian Barat dengan Indonesia.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dalam penulisan karya ilmiah dengan judul ” **Tiga Tokoh Integrasi Irian Barat Ke Indonesia : Frans Kaisiepo, Marthin Indey, dan Silas Papare Tahun 1950 – 1970** ”

### **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari dasar pemikiran di atas, penulis menetapkan tahun 1950 – 1970 sebagai batasan temporal. Tahun 1950 dipilih sebagai awal batasan karena pada tahun tersebutlah dimulai suatu usaha untuk mengintegrasikan Irian Barat ke Indonesia yang sesuai dengan isi dari perjanjian KMB. Tahun 1970 dipilih sebagai akhir batasan karena pada tahun tersebut Irian Barat berhasil berintegrasi dengan Indonesia yang merupakan hasil dari *Penentuan Pendapat Rakyat ( PEPERA )* yang sudah diakui secara internasional dan pada tahun ini juga terlihat dampak awal dari berintegrasinya Irian Barat ke Indonesia.

---

<sup>13</sup> <https://historia.id/politik/articles/soegoro-atmoprasodjo-orang-pertama-yang-memperkenalkan-nasionalisme-indonesia-di-papua-6mma3> , diakses pada tanggal 12 Desember 2019



Dalam batasan spasial, penulis menentukan wilayah Indonesia khususnya Irian Barat sebagai batasannya karena hal yang ingin diketahui penulis adalah tentang proses nasionalisme di Irian Barat dan proses integrasi Irian Barat ke Indonesia .

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses tumbuhnya rasa nasionalisme dan munculnya tokoh nasionalisme di Irian Barat ?
2. Bagaimana peran tokoh nasionalisme di Irian Barat dan Proses Integrasi Irian Barat dengan Indonesia ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses munculnya tokoh nasionalisme di Irian Barat yang berdampak pada proses integrasi ke Indonesia.

Untuk memahami proses munculnya tokoh nasionalisme di Irian Barat , kita perlu mengetahui bagaimana proses berkembangnya rasa nasionalisme di Irian Barat.

Maka penulisan ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Menjelaskan latar belakang munculnya nasionalisme di Irian Barat
- 2) Mendeskripsikan peran tiga tokoh nasionalisme di Irian Barat dalam proses integrasi Irian Barat ke Indonesia

Dengan mempelajari proses munculnya nasionalisme beserta tokoh nasionalisme di Irian Barat diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai salah satu referensi sejarah berintegrasinya Irian Barat dengan Indonesia, serta

mampu memberikan dalam pembelajaran sejarah terkait pemahaman bahwa Irian Barat merupakan bagian dari keragaman Indonesia yang telah diperjuangkan sejak dulu dengan segala pengorbanan.

#### **D. Metode dan Sumber Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Menurut Kuntowijoyo, penelitian historis atau sejarah mempunyai lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan.<sup>14</sup>

Pada tahap pertama, penulis menentukan topik. Penentuan topik harus didasari oleh dua syarat yakni kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang munculnya nasionalisme di Irian Barat yang berdampak proses integrasi Irian Barat ke Indonesia . Sedangkan secara intelektual, penulis telah membaca literatur-literatur yang membahas tokoh – tokoh nasionalisme Irian Barat dan proses Integrasi Irian Barat ke Indonesia

Selanjutnya adalah tahap pengumpulan data atau heuristik. Dalam penelitian sejarah, terdapat dua macam sumber yaitu sumber berdasarkan sifatnya dan sumber berdasarkan jenisnya. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah dibagi menjadi sumber sejarah primer, sekunder, dan tersier. Sedangkan berdasarkan jenisnya, sumber sejarah dibagi menjadi sumber sejarah lisan, tertulis, benda, serta rekaman.

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini menggunakan sumber sekunder. Sumber sejarah sekunder adalah sumber sejarah yang disampaikan bukan oleh

---

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 1995), hal . 89

orang yang menyaksikan atau partisipan suatu peristiwa sejarah.<sup>15</sup> Untuk sumber sekunder, penulis menggunakan berbagai literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini seperti artikel, biografi dan buku-buku yang terkait dengan Irian Barat seperti buku karangan Nazarudin Syamsudin yang berjudul *Integrasi Politik di Indonesia*, buku karangan Syafrudin Bahar yang berjudul *Integrasi Nasional*, buku karangan Taufik Tuhana yang berjudul *Mengapa Papua Bergolak*, buku karangan Frans Maniagasi yang berjudul *Masa Depan Papua*, buku karangan Rosmaida Sinaga yang berjudul *Masa Kuasa Belanda di Papua 1898-1962*, buku karangan Julinar Said yang berjudul *Ensiklopedi Pahlawan Nasional*, buku karangan Onnie Lumintang dkk yang berjudul *Biografi Pahlawan Nasional Marthin Indey dan Silas Papare*, buku karangan Yayasan Badan Kontak Keluarga Perintis Irian Barat yang berjudul *Api Perjuangan Pembebasan Irian Barat* dan masih banyak lagi literatur yang bersinggungan mengenai perjuangan nasionalisme di Irian Barat dan proses integrasi Irian Barat ke Indonesia. Sumber-sumber ini akan penulis dapatkan dari berbagai tempat seperti Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Universitas Indonesia serta dilengkapi buku-buku pribadi.

Setelah tahap pengumpulan data, penulis akan melakukan verifikasi data atau pengecekan keabsahan data. Dalam tahap ini penulis akan melakukan kritik ekstern dan intern. Tahap ini perlu dilakukan untuk memastikan keaslian dan keautentisitasan suatu sumber. Sumber – sumber yang didapat oleh penulis tidak serta merta secara keseluruhan dijadikan sebagai bahan penunjang penulisan. Data

---

<sup>15</sup> A. Daliman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 55

yang tidak relevan tidak digunakan, demikian pula halnya dengan data yang terlampaui mengandung unsur subyektif.

Setelah pengecekan keabsahan data selesai dilakukan, selanjutnya penulis akan melakukan interpretasi. Sejarah memang ditulis berdasarkan fakta, namun interpretasi sangat diperlukan, karena kebenaran sejarah tidak ada yang mutlak. Untuk mendapatkan kebenaran sejarah penulis perlu melihat permasalahan dari berbagai perspektif, kemudian menginterpretasinya.

Tahap terakhir adalah tahap penulisan atau historiografi. Dalam tahap ini penulis akan menjabarkan hasil analisisnya dalam bentuk tulisan. Tahap ini merupakan tahap terpenting karena sebanyak apapun literatur yang dibaca dan sebagus apapun interpretasi seseorang, jika tidak disampaikan kepada orang lain, maka informasi yang telah didapatkan tidak dapat tersalurkan ke orang lain dan akan menjadi sia-sia.